

Peranan Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak

Fatakhul Huda

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo Jawa Timur

fatakhul17@gmail.com

ABSTRAK

The role of parents who have an important position in the formation of children, such as the formation of character, attitudes, knowledge, reasoning and so on. The family as a place of socialization and having a position of religious values is the basis for children to behave in life in the future. the role of parents in instilling religious values in children in the family. The aim is to reveal the extent to which religious values are instilled by parents in their children. To reveal data on the obstacles faced by parents in instilling religious values in their children. Parents are the first educators for a child in obtaining religious beliefs, values, morals that can be used as a benchmark for children in their lives. The experiences given by parents to children will make an imprint on the child so that it will become one of the factors that form personality.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Nilai Agama

A. Latar Belakang

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Secara umum orang tua biasanya menginginkan anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai agama. Karena agama merupakan bagian dari Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia terutama pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai primary group. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu

tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya

Dalam pembangunan karakter seseorang bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan mendidik anak-anak sejak dini, akan lahirlah generasi anak Indonesia yang berkualitas. Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis.

Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Dan menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan. Oleh karena itulah peranan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan nilai - nilai agama pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas. Dari pendapat di atas dapat kita

ketahui bahwa peranan pendidikan keluarga amatlah penting, apalagi pendidikan keagamaan. Karena pendidikan agama di sini merupakan dasar bagi anak-anak dalam rangka sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya. Orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya diharapkan agar selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak-anaknya

1. Peranan

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto, sebagai berikut: Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberipenilaian, memberi sangsi dan lain-lain.

2. orang tua

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (1995 : 706) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang dihormati di kampung, tetua. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut / wali siswa / orang tua asuh atau jika anak tersebut tinggal bersama wali.

3. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

4. Menanamkan

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991: 1001) diartikan

sebagai berikut “memasukkan paham/ajaran”.

5. Agama

Menurut Koentjaraningrat nilai adalah Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

6. Agama

Agama menurut perspektif sosiologis agama dapat diartikan yaitu sebuah “aturan atau tatacara hidup manusia yang di percayainya yang bersumber dari Yang Maha Kuasa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Nurcholish Madjit mendefinisikan Agama adalah: sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi.

7. Anak

didalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991: 6) anak diartikan sebagai “keturunan kedua/manusia yang masih kecil”.Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang dilahirkan dari rahim ibunya dan masih dalam tanggung jawab orang tua. yang ditanamkan menyangkut masalah nilai-nilai,sehingga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama tersebut akan terbentuk pribadi-pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

8. Nilai-Nilai

pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-ha yang benar, baik, atau diinginkan

9. Peranan orang tua

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

Para orang tua umumnya ingin mengetahui tentang bantuan yang dapat mereka berikan kepada anak di rumah. Ada berbagai aktifitas yang Mecer, 1979 (Mulyono Abdurrahman, 1999:109), mengatakan bahwa hal yang dapat dikerjakan orang tua dalam membantu anak di rumah adalah :

- a. Melakukan observasi (pengamatan) terhadap perilaku anak
- b. Memperbaiki perilaku anak
- c. Mengajar anak

Ditambahkannya bahwa orang tua mempunyai lebih banyak waktu untuk bergaul dengan anak bila dibandingkan dengan guru, dokter, atau konselor. Oleh karena itu, melatih orang tua untuk mengembangkan keterampilan melakukan observasi perilaku anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi upaya membantu anak berkesulitan belajar. Hasil observasi orang tua dapat dilaporkan kepada guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategis pemecahan masalah kesulitan belajar anak. Adapun perilaku anak yang perlu diobservasi oleh orang tua antara lain adalah berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami pelajaran, mengulang pelajaran dan menyelesaikan tugas.

Masyarakat umumnya memandang bahwa tugas orang tua di rumah adalah menanamkan kebiasaan dan tradisi yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Orang tua diharapkan dapat mengajarkan kepada anak tentang norma dan keterampilan sosial. Tetapi mengenai pelajaran akademik, ada 2 macam pandangan, pertama, pandangan yang tidak memperbolehkan orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak. Kedua, pandangan yang menganjurkan agar orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak di rumah. Pandangan yang tidak memperbolehkan orang tua mengajarkan

bidang akademik kepada anak (Mulyono Abdurrahman, 1999:110), bertolak dari alasan :

- a. Orang tua tidak memiliki keterampilan mengajar yang esensial
- b. Sering menimbulkan ketegangan dan frustrasi pada anak
- c. Waktu anak untuk bermain menjadi berkurang
- d. Orang tua mungkin merasa bersalah jika tidak memiliki waktu untuk mengajar anak

Sedangkan pandangan yang menganjurkan orang tua mengajarkan bidang akademik kepada anak bertolak dari alasan bahwa :

- a. Jika mendapat latihan orang tua dapat berfungsi sebagai guru di rumah
- b. Orang tua dapat menjadi pelengkap bagi pembelajaran di sekolah

Jadi dapat dikatakan bahwa perlu tidaknya orang tua menjadi guru bagi anak mereka di rumah tergantung pada berbagai keadaan. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak, menguasai bahan pelajaran dan metode pengajarannya, dan memiliki waktu untuk mengajar, ada baiknya orang tua semacam itu sebaiknya tidak menjadi guru bagi anak mereka di rumah. Beberapa pertimbangan lain untuk memutuskan apakah orang tua perlu mengajarkan bidang akademik kepada anak di rumah adalah kemungkinan waktu anak untuk bermain jadi berkurang, kemungkinan menimbulkan perasaan iri pada anaknya yang lain, dan apakah pengajaran tersebut dapat menyenangkan anak atau tidak.

Selanjutnya cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo (Slameto, 1995:60), dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anak akan berpengaruh terhadap belajarnya.

10. Pengertian keluarga

Terdapat beragam istilah yang bias di pergunakan untuk menyebut keluarga. Keluarga bisa berarti ibu,bapak,anak-anaknya atau seisi rumah.bisa jugadisebut batih yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Definisi lainnya keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

Para sosiologi berpendapat bahwa asal usul pengelompokkan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dari berbagai segi. Pertama, dari segi orang melangsungkan perkawinan yang sah sertadi karuniaai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak namun tidak pernah menikah. Ketiga dari segi hubungan jauh antar anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.

Beberapa pengertian keluarga di atas secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat,bahkan hubungan tersebut bisa di sebut dengan hubungan lahir batin.Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Hubungan antara keluarga tidak saja berlangsung selama mereka masih hidup tetapi setelah mereka meninggal dunia pun masing-masing individu. Individu masih memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Horton dan Hurt memberikan beberapa pilihan dalam mendefinisikan keluarga yaitu:

- a. Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama
- b. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan.
- c. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak
- d. Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak
- e. Para anggota suatu komunitas yangf biasanya mereka ingin disebut sebagaikeluarga.

11. Fungsi Keluarga

Keluarga juga memiliki fungsi yang harus dilaksanakan. Horton & Hunt mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga, yaitu:

- a. Keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks. Tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks sebebas-besarnya antara siapa saja dalam masyarakat. Keluarga sebagai wadah bagi individu untuk menyalurkan hasrat biologis dalam ikatan pernikahan.
- b. Reproduksi berupa pengembangan keturunan. Dalam keluarga anak-anak dilahirkan dan dibesarkan dengan kasih sayang kedua orang tuanya.
- c. Keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat hingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Keluarga merupakan agen sosialisasi dalam pembentukan diri seorang individu.
- d. Keluarga memiliki fungsi afeksi. Keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak.
- e. Keluarga memberikan status pada seorang anak. Bukan hanya status yang diperoleh seperti jenis kelamin, hubungan kekerabatan, tapi juga termasuk status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam suatu kelas sosial tertentu.
- f. Keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun yang bersifat kejiwaan.
- g. Keluarga memiliki fungsi moral. Misalnya orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati

12. Pengertian Agama.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa Sanskrit yang artinya “tidak kacau” hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Pengertian Agama Kata keagamaan berasal dari kata dasar Agama dan mendapat awalan ke dan akhiran yang artinya adalah kepercayaan kepada Tuhan, hal-hal gaib yang memiliki kekuatan besar akidah. Dalam buku Psikologi Agama karya Jalaluddin Rahmat, menurut Harun Nasution, Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan

dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Keagamaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Artinya segala hal baik berupa sikap, ritual maupun kepercayaan yang bersifat agama masuk kedalam keagamaan.

Dalam Kamus Sosiologi, pengertian agama ada 3 macam yaitu:

- a. kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
- b. perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri
- c. ideology mengenai hal-hal yang bersifat supranatural Sementara itu Thomas F.O'Dea mengatakan bahwa agama adalah pendayagunaan sarana sarana supra- empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris

B. Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton

Pendekatan fungsionalisme struktural di bangun atas asumsi dasar bahwa masyarakat merupakan suatu organisme biologis. Oleh karena itu penekanan dari pendekatan ini umumnya diberikan kepada institusi sosial. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur sosial dan sistem sosial terhadap bagian atau elemen yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (George Ritzer, 2010:21)

Menurut Robert K Merton penganut teori ini, berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain-lain (George Ritzer, 2010:22). Konsep-konsep utama dalam teori fungsionalisme struktural adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. Hampir semua penganut teori ini memusatkan perhatian kepada fungsi. Hanya saja menurut Merton, sering terjadi percampuran antara

motif- motif subyektif dengan pengertian fungsi. Padahal pengertian fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditunjukkan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif lain. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati dalam proses adaptasi atau penyusuaian suatu sistem.

Oleh karena itu fungsi bersifat netral, secara ideologis, maka Merton mengajukan konsep yang disebut disfungsi. Dalam konsep fungsi terdapat fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest merupakan bagian-bagian yang terbentuk dalam suatu sistem sosial karena perencanaan, sedangkan fungsi laten merupakan fungsi yang sering kali tidak dikehendaki, tidak diakui yang timbul akibat tidak diperhitungkan pada proses kehidupan sistem dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Sebagaimana para penganut teori struktural fungsional melihat masyarakat dengan menganalogikan masyarakat ibarat organisme biologis. Maksudnya masyarakat terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur (struktur) yang masing-masing mempunyai fungsi dan unsur-unsur itu bekerjasama dalam suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Makhluk hidup bisa berperilaku baik maupun buruk. Ia berperilaku baik jika bagian-bagian dari dirinya (kelompok/individu fungsional) memiliki kebersamaan satu sama lain. Jika ada bagiannya yang tidak lagi menyatusecara kolektif, maka perilaku dari masyarakat tersebut terancam. Demikian halnya juga dalam keluarga yang terdiri dari anggota keluarga yang saling berhubungan satu sama lain dan fungsional terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga seorang ayah dan ibu berperan sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. Jika ayah dan ibu tidak menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pendidik terhadapkeluarganya, maka akan terjadi disfungsi keluarga yang mengganggu sistem yang ada dalam keluarga, membuat fungsi mendidik keluarga mengalami pergeseran.

C. Pentingnya Menanamkan Nilai Agama Pada Anak

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku.

Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Agama sangat penting diterapkan pada anak, untuk memperkuat pondasi dari dalam diri seorang anak, sehingga kelak di kemudian hari mereka bisa lebih bisa mengendalikan diri dan berpikir sebelum melakukan suatu tindakan.

Nilai agama memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak, kemanapun anak pergi, jika dibekali dengan nilai agama anak akan mampu melihat mana perbuatanyang baik dan yang buruk. Nilai agama ini juga memiliki manfaat, diantaranya adalah anak bisa menjadi anak yang dapat diandalkan dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, dan anak bisa menjadi teman yang baik dalam lingkungan.

D. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai –nilai Agama Pada Anak

Peran adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran juga dapat berarti perilaku yang diharapkan dari orang yang mempunyai kedudukan atau status.”Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan”(Soekanto, 2002:243).

Pendidikan orangtua terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu orangtua hendaklah bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak. Kesatuan orang tua yang kuat dapat memberikan pengajaran yang besar bagi anak-anaknya. Orang

tua dituntut harus bekerja sama secara baik agar anak dapat mencontohnya, karena anak merupakan mesin perekam yang cukup baik karena masih dalam tahap perkembangan.

Dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut: Sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

Salah satu usaha yang dilakukan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada anak mereka adalah seringkali orang tua memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Nasehat merupakan ungkapan kata-kata hikmah yang memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji dan mulia, selain berupa anjuran agar anak melakukan perbuatan yang baik dan benar, nasehat juga diberikan dalam bentuk melarang.

Peran orang tua sangat penting demi terciptanya suatu kepribadian individu yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu orang tua perlu menyadari akan peran dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya yang sangat penting, orang tua sebagai teladan pertama bagi anak-anaknya dan sebagai institusi yang paling berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak, khususnya mengenai nilai-nilai agama.

Setiap orang tua tentunya menginginkan agar anak-anaknya dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Untuk itu perlunya orang tua memberikan contoh pada anak-anaknya agar sikap anak akan lebih terarah ke hal yang positif.

Selanjutnya nilai keagamaan yang disosialisasikan orang tua terhadap anaknya yaitu sopan santun, atau menghargai orang yang tua dari pada kita, khususnya orang tua kita sendiri. Peran orang tua mempunyai posisi penting terhadap pembentukan anak, seperti pembentukan karakter, sikap, pengetahuan, penalaran dan sebagainya. Keluarga sebagai ajang sosialisasi dan mempunyai kedudukan multifungsional sehingga proses pendidikan keluarga sangat berpengaruh bagi anak. Setiap interaksi dengan anak merupakan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai terutama nilai agama, karena nilai agama ini merupakan dasar bagi anak dalam bersikap untuk menjalani kehidupannya

dimasa yang akan datang.

peran orang tua menanamkan nilai-nilai agama pada anak sangatlah penting untuk anak. Karena keluarga khususnya orangtua yang utama memberikan pelajaran kehidupan rohani untuk anak dengan melakukan interaksi terhadap anak setiap harinya sehingga setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikap anak terhadap orang tuanya.

E. Cara Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Agama Pada Anak

Dewasa ini tingkat pergaulan remaja makin lama makin mengkhawatirkan. Namun orang tua tidak bisa selamanya mengawasi anak setiap saat. Sehingga tidak jarang orang tua kecolongan dalam mengawasi anak-anak mereka. Inilah yang perlu di perhatikan oleh orang tua, di sadari atau tidak suatu saat anak akan berada di luar tanpa bisa kita awasi atau kita pantau setiap saat, walaupun terlalu di kekang biasanya anak juga kurang begitu, malah bisa berdampak kurang baik buathubungan anak dan orang tua.

Melihat kenyataan ini tentunya di perlukan sebuah upaya pencegahan supaya anak-anak kita tidak terjerumus dalam pergaulan bebas atau pergaulan yang tidak sesuai dengan norma. Salah satu hal yang bisa di lakukan adalah menanamkan nilai agama . Hal ini sangat penting untuk memperkuat pondasi dari dalam diri seorang anak, sehingga kelak di kemudian hari mereka bisa lebih bisa mengendalikan diri dan berpikir sebelum melakukan suatu tindakan. Ada beberapa cara yang dapat dilakuka orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak, diantaranya:

1. Pengenalan Keberadaan Tuhan kepada anak

Apapun yang di lakukan anak selama ia belum usia baliq, maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab penuh atas perilaku anak. Hal pertama dan yang utama dalam mendidik anak adalah mengenalkan kepada anak tentang keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Mengingat usia anak-anak adalah masa di mana mereka mudah untuk untuk mengimitasi, mereka juga masih sangat mudah untuk di dogma. Dogma tentang kebesaran Tuhan harus di tanamkan sedini mungkin, dengan harapan anak memiliki keyakinan yang teguh akan keberadaan sang pencipta.

2. Melalui dongeng kisah-kisah tauladan

Hal yang paling disukai oleh anak-anak selain mainan adalah dongeng. Manfaatkanlah hal ini untuk menanamkan nilai agama kepada anak. Ceritakanlah tentang kisah dongeng keagamaan kepada anak. Dongeng ini bisa di ceritakan pada saat menjelang tidur atau saat kumpul leluarga. Yang paling berat dalam hal ini adalah meluangkan waktu untuk hal tersebut, mengingat hal ini penting maka sebaiknya orang tua menyempatkan waktunya untuk memberikan dongeng kepada anak

3. Memberi praktek dalam kehidupan sehari-hari

Ada pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya” artinya apapun yang dilakukan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Jadi untuk bisa menanamkan nilai keberagamaan, perlulah orang tua memberikan contoh bagaimana perilaku hidup Bergama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jangan sampai anak menyuruh anak mengaji, tapi ia sendiri malah asyik menonton TV. Ini harus menjadi koreksi penting bagi orang tua supaya bisa mengajarkan nilai-nilai keberagamaan kepada anak. Contoh yang paling sederhana yang dapat diajarkan orangtua kepada anak adalah dengan mengajak anak untuk selalu bersyukur dengan apapun kondisi yang dialami serta dapat berbagi dengan sesama.

ada banyak cara-cara yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai agama pada anak. Cara yang paling banyak digunakan orang tua dalam menanamkan nilai agama kepada anak dengan cara melakukan pendekatan terhadap anak tersebut setelah itu memberikan pandangan serta contoh langsung dalam lingkungan keluarga, karena bagaimanapun juga apabila orang tua memiliki pengaruh yang positif, maka anak juga mendapatkan pengaruh yang positif pula begitu pula sebaliknya.

F. Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Pada Anak

Nilai adalah suatu ukuran atau parameter terhadap suatu obyek tertentu. Nilai dapat diartikan sebagai ukuran baik atau buruknya sesuatu. Bisa juga diartikan sebagai harga (value) dari sesuatu. Nilai-nilai kehidupan adalah norma-

norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya, adat kebiasaan dan sopan santun.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai pada anak-anak diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Diri Sendiri

Setiap orang memiliki ukuran baik atau buruk sesuatu dengan sudut pandang orang tersebut terhadap sesuatu, sehingga jika si A menganggap bersendawa setelah makan itu adalah baik, belum tentu si B menganggap hal tersebut juga perilaku yang baik. Jadi, setiap orang memiliki penilaian tersendiri terhadap sesuatu yang akan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Hal ini termasuk dalam sikap normatif, yaitu nilai merupakan suatu keharusan yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku. Misalnya: nilai kesopanan dan kesederhanaan, orang yang selalu bersikap sopan akan selalu berusaha menjaga tutur kata dan sikapnya sehingga dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, nilai-nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru kemudian akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut.

2. Teman/Orang Terdekat

Pengaruh dari orang lain juga berperan dalam terwujudnya suatu nilai. Teman atau orang terdekat biasanya memiliki suatu paham dan sifat yang hampir sama satu sama lainnya. Dalam pertemanan biasanya mudah untuk saling memahami dan memberikan penanaman suatu paham ke teman lainnya dan orang tersebut akan menganggap suatu paham yang ditanam padanya adalah benar. Ini dikarenakan dalam pertemanan mereka akan saling mempercayai satu sama lainnya.

3. Pergaulan

Pergaulan yang memberikan pengaruh yang baik akan mewujudkan suatu nilai yang baik pula dan sebaliknya. Didalam pergaulan terdapat interaksi nilai yang dianut seseorang. Bisa saja nilai yang dulu dianggap baik dapat berubah menjadi nilai yang buruk setelah interaksi atau penglihatan yang dialaminya dalam pergaulan. Tetapi itu tergantung dari remaja tersebut, apakah ia bertahan terhadap nilai yang telah dianutnya atau akan merubahnya.

Di dalam perkembangan, hal ini mungkin saja terjadi. Misalnya menceritakan hal-hal yang buruk/kejelekan orang lain. Yang dulunya dianggap biasa saja, setelah pergaulan yang membawa nilai positif melalui pembelajaran nilai tersebut berubah menjadi buruk.

4. Teknologi

Pengaruh dari kecanggihan teknologi juga memiliki pengaruh kuat terhadap terwujudnya suatu nilai. Di era sekarang, remaja banyak menggunakan teknologi untuk belajar maupun hiburan. Contoh: internet memiliki fasilitas yang menawarkan berbagai informasi yang dapat diakses secara langsung.

Nilai positifnya, ketika anak-anak mencari bahan pelajaran yang mereka butuhkan mereka dapat mengaksesnya dari internet. Namun internet juga memiliki nilai negatif seperti tersedianya situs porno yang dapat merusak moral anak. Apalagi pada masa anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar dan sangat rentan terhadap informasi seperti itu. Mereka belum bisa mengolah pikiran secara matang.

5. Lingkungan / Masyarakat

Kenyamanan dalam bertempat tinggal memiliki peran yang besar dalam pembentukan nilai individu. Anak-anak yang memiliki potensi tersosialisasi baik akan pandai berteman dan memiliki tanggung rasa yang kuat. Hal ini didukung oleh lingkungan yang mendukung pula. Maka akan terwujud nilai kesejahteraan yang baik.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat maupun pendukung yakni yang pertama merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, yang kedua adalah faktor pergaulan/lingkungan anak, yang ketiga adalah faktor teknologi. Namun semua faktor ini tergantung pada anak tersebut apabila dia berbuat secara positif maka akibat yang ditimbulkan juga akan positif namun sebaliknya jika anak berbuat secara negatif atau melenceng dari hal yang positif maka akibat yang ditimbulkan negatif pula.

Peran orang tua sangatlah besar terhadap anak-anaknya. Dari mulai awal anak lahir di muka bumi peran orang tua sudah mulai mengajarkan dalam

menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Hal ini dapat dikaitkan dengan menggunakan Teori fungsional struktural Robert K.Merton Sebagaimana para penganut teori struktural fungsional melihat masyarakat dengan menganalogikan masyarakat ibarat organisme biologis. Maksudnya masyarakat terdiri dari bagian-bagian atau unsur- unsur (struktur) yang masing-masing mempunyai fungsi dan unsur-unsur itu bekerjasama dalam suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Makhluk hidup bisa berperilaku baik maupun buruk. Ia berperilaku baik jika bagian-bagian dari dirinya (kelompok/individu fungsional) memiliki kebersamaan satu sama lain. Jika ada bagiannya yang tidak lagi menyatu secara kolektif, maka perilaku dari masyarakat tersebut terancam. Demikian halnya juga dalam keluarga yang terdiri dari anggota keluarga yang saling berhubungan satu sama lain dan fungsional terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga seorang ayah dan ibu berperansebagai orang tua terhadap anak-anaknya.

G. Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai agama merupakan pondasi yang mendasar bagi anak-anak. agama-agama di indonesia mengajarkan penganutnya supaya menjalani kehidupan menjadi lebih baik lagi pendidikan agama berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penanaman nilai-nilai seperti takwa kepada tuhan,jujur,disiplin, dan memiliki etoskerja yang tinggi. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak orang tua selaku pendidik utama dikeluarga bagi anak-anaknya diharapkan selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak-anaknya.

Ada berbagai cara yang diterapkan orangtua didalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak yaitu dengan melakukan pengenalan adanya tuhan kepada anak membuat dan menceritakan kisah-kisah tauladan dan kepada anak diwaktu senggang atau menjelang tidur. Membuat implementasi langsung sikap yang baik kepada anak. Contohnya berdoa sebelum makan, sholat 5 waktu, bersedekah, dan lain-lain dalam melakukan proses penanaman nilai agama kepada anak tentu tidaklah semudah membalikan telapak tangan ada beberapa faktor pendukung

dalam menanamkan nilai agama faktor pendukung dan penghambat ini diibaratkan sebagai 2 sisi mata uang faktor ini tidak jauh dari orang-orang disekitar anak. Yakni orang tua, keluarga ,teman dekat dan lain-lain. Apabila lingkungan dapat memberikan contoh yang baik maka akan baik pula anak namunapabila sebaliknya lingkungannya buruk maka buruklah perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Goode, William, 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Akualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Ed. III, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan PenangananKonflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia PraSekolah* (Jogjakarta: Cupid, 2006). h.105
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet, ke-17, Jilid 2, h. 82
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2009. “ Teori Sosiologi”. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Ritzer, george dan douglas J. Goodman, 2008. *Teori sosiologi modern*. Jakarta:PT Bhratara Karya Aksara.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.